

**JEJAK POHON KAPUR BARUS DI DESA SIORDANG KECAMATAN
SIRANDORUNG KABUPATEN TAPANULI TENGAH SUMATERA
UTARA AKHIR ABAD 19**

Oleh:
Lister Eva
Rahmadani Pane

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang ditemukannya kembali jejak keberadaan pohon kapur barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung dan keberadaan pohon kapur barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung, lokasi sebaran serta kondisi pohon kapur barus hingga sekarang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Siordang dengan menentukan lahan Bapak Silaban yang berada di Desa Siordang sebagai lokasi penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan metode penelitian lapangan (*Field research*) dan dikombinasikan dengan penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari lapangan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh yang memiliki andil dalam kepemilikan pohon kapur barus kuno dan yang berkuasa di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung bidang Pemerintahan terutama Camat dan Kepala Desa. Selanjutnya data diperoleh berdasarkan buku-buku dan tulisan-tulisan berupa buletin-buletin, artikel yang berkaitan dengan Jejak Pohon Kapur Barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara Akhir Abad 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, bahwasanya Jejak Pohon Kapur Barus ditemukan di Desa Siordang oleh penjelajah dan ilmuwan peduli sejarah dan lingkungan yang melakukan perjalanan menjelajahi Sumatera Utara terkhusus Kabupaten Tapanuli Tengah. Pohon kapur barus kemudian mulai muncul lagi berupa berita dan tayangan TV sehingga pengetahuan mengenai tanaman langkah ternyata masih ada. Pohon kapur barus dengan usia tergolong kuno masih ditemui dengan umur ± 100 tahun, berdasarkan keterangan informan merupakan pohon kapur barus peninggalan akhir abad 19, dan ternyata juga masih dijaga keasliannya serta dirawat untuk mendapatkan hasil pohon kapur yang berkualitas. Jumlah pohon kapur mencapai 500 pohon lebih yang bervariasi umur dari pohon bibit hingga umur 100 tahun yang menjadi pohon induk sumber benih. Beberapa faktor yang menyebabkan kepunahan dari pohon kapur barus seperti faktor ekonomi, mistik, keserakaan dan lingkungan.

Kata Kunci: *Kapur Barus, Lokasi Sebaran, Siordang*

I. PENDAHULUAN

Barus merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai sumber kapur barus dan kemenyan. Kedua tanaman jenis damar ini sudah dikenal hingga penjuru dunia. Hal ini didukung dengan pernyataan Ichwan Azhari dalam paper seminar “*Kapur Barus dan Kemenyan dalam Sumber dan Tulisan Sejarah*” di Ruang VIP Room Biro Rektor Universitas Negeri Medan pada 2016 bahwa kapur barus dan kemenyan asal Sumatera ternyata memiliki daya pikat tinggi dikawasan dalam dan luar negeri didukung dengan harganya yang hampir setara dengan emas. Kondisi itu pula yang mengundang berbagai bangsa asing melakukan perdagangan dan pelayaran ke daerah penghasil kapur barus dan kemenyan tersebut.

Diantara banyaknya jenis komoditi dagang tersebut, terdapat dua jenis komoditas hasil hutan khas Nusantara yang memiliki daya pikat tinggi, sangat dicari, dan bahkan harganya hampir disetarakan dengan emas. Komoditas tersebut adalah kapur barus dan kemenyan yang banyak tumbuh di hutan-hutan Sumatera bagian utara. Keberadaan kapur barus kawasan ini kemungkinan besar yang menjadi latarbelakang penamaan salah satu bandar dagang penting di Pantai Barat Sumatera yaitu Barus. Nama Barus ini bahkan telah diberitakan oleh Claudius Ptolemaus pada abad ke-2 M dalam bukunya *Geographyke Hyphegeiss* yang menyebut Barus sebagai “*Barousai*”. Dalam kitab suci Al-Quran, Surah Al - Insan ayat ke-5 menyebutkan *Kafura* yang dalam leksikon Arab disebut berasal dari Persia. Sedangkan dalam kamus Persia *Kafura* disebut berasal dari bahasa melayu yaitu kapur, pohon kapur, kapur dari Barus.

Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan daerah dataran tinggi yang masih banyak dijumpai pepohonan besar yang sering diolah masyarakat sebagai kayu bahan bangunan dan kapal-kapal nelayan. Hal ini juga di jelaskan Basridal dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Muhammadiyah Barus Mudik & Sekitarnya* (2015 : 1) bahwasanya Barus saat ini sudah mengalami pemekaran sehingga daerah Barus yang sekarang hanyalah daerah yang tidak memiliki komoditi kapur barus yang pernah membesarkan nama Barus pada saat dahulu. Barus sekarang hanyalah sebuah kecamatan kecil yang terletak di pantai Barat Sumatera Utara Kabupaten Tapanuli Tengah.

Pada tahun 2001, 2013 dan sampai menyelesaikan di tahun 2015 adanya sebuah kegiatan penelitan yang dilakukan dari tim BPPLHKA (Balai Penelitian Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aek Nauli), kemudian dilanjutkan oleh penjelajahan dari DAI TV yang meliput berita tentang kapur barus yang berada di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah. Kegiatan ini yang menjadi suatu titik penelusuran jejak pohon kapur barus yang pernah mengharumkan nama Tapanuli Tengah di mata dunia. Setelah dari tayangan DAI TV tersebut Pemerintah mulai kembali membudidayakan pohon kapur barus dengan tujuan agar masyarakat mengetahui bagaimana dahulunya kapur barus menjadi goom yang membawa pelabuhan Barus menjadi pelabuhan yang sangat di perhitungkan dimata dunia. Selain kembali menemukan titik sejarah dan penemuan jejak pohon kapur barus, ternyata pohon kapur barus tersebut masih ada beberapa pohon yang berumur 100 tahun lebih dan kemungkinan tanaman pohon tersebut sisa peninggalan jejak pohon pada akhir abad 19, kemudian di budidayakan (ditanam kembali) sehingga saat ini pohon langkah tersebut masih tetap ada.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sejarah (*heuristic*) dengan cara ini peneliti berusaha mencari sumber, mengumpulkan dan menganalisa sumber-sumber yang diperoleh dan dikumpulkan, berkaitan dengan objek penelitian penulis, kemudian hasil analisis data yang peneliti laksanakan disusun secara sistematis sebagai laporan hasil penelitian.

II. PEMBAHASAN

Kondisi pohon kapur saat ini di Siordang mampu berkembang hingga mengarah kepada berkemajuan merupakan berkat kesabaran dari keluarga Bapak Silaban sendiri yang mampu bersabar secara pelan-pelan untuk tetap membudidayakan pohon kapur barus. Pohon kapur barus dengan suhu dan lingkungan yang sesuai mendukung pertumbuhan pohon kapur di Desa Siordang. Dahulu Tapnuli Tengah di kenal dengan daerah yang di kelilingi oleh lahan perbukitan dan hutan lebat atau sering juga disebut dengan hutan kapur, karena hampir semua titik lokasi perbukitan di Tapanuli tengah dijumpai pohon kapur barus. Tetapi pada saat sekarang ini jaman sudah semakin berkembang dan seraba instan akaibat era globalisasi menjadikan lahan-lahan perbukitan di Indonesia di garap dan dijadikan emnjadi lahan aset pembangunan bagi orang-orang yang memiliki modal besar. Desa Siordang merupakan desa yang salah satu yang di jadikan garapan lahan yang ingin digantikan dengan lahan perkebunan yang lebih menjanjikan dan cepat menghasilkan ekonomi.

Kondisi pohon kapur barus saat ini menunjukkan arah perkembangan terkhusus dalam usaha pembibitan yang masih terus dilakukan. Semngat untuk membudidayakan pohon kapur barus itu semakin besar ketika adanya kepedulian dari berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat sekitar, juga pecinta sejarah dan tanaman langkah serta pecinta lingkungan. Tampak fakta jelas bahwasanya saat ini pohon kapur barus sudah mencapai ±500 pohon dilahan Bapak Silaban dengan kondisi pohon mayoritas pohon yang masih anakan atau bisa disebut baru-baru ditanami kembali.

Kondisi lingkungan juga sangat mempengaruhi daei proses pembudidayaan pohon kapur barus, seperti halnya jaman era globalisasi sekarang ini suhu semakin panas akibat efek-efek dari perkembangan jaman dan hutan dirusak menjadikan bumi semakin panas dan semakin panas. Lingkungan Desa Siordang saat ini masih memungkinkan untuk tanaman kapur barus, tetapi di era jaman sekarang ini tidak menutup kemungkinan cepat atau lamanya kemungkinan akan terjadi kerusakan lingkungan yang semakin parah, terbukti fakta sekarang ini lahan di dea Siordang sudah dipenuhi dengan lahan sawit dan juga karet, dan tak jarang sekarang ini

masyarakat rela bakar hutan untuk menggantikannya dengan tanaman yang serba instan yang cepat bernilai ekonomi. Pohon kapur barus sendiri walau tergolong sebagai pohon yang mampu bertahan hidup hingga ratusan tahun, pohon kapur barus membutuhkan suhu yang sesuai dengan keadaan pohonnya yang tidak tahan dengan terik panas minimal hingga $\pm 5-10$ tahun umur pohon kapur sehingga berada dijona aman bebas panas.

Pembibitan yang dilakukan di Siordang masih dilakukan oleh Bapak Silaban sendiri, sebab masyarakat tidak paham dengan keadaan pohon kapur barus dan segala sesuatu yang banyak harus dijaga dan diperhatikan saat melakukan pembibitan, kalau tidak kemungkinan besar pembibitan akan mengalami kegagalan. Dalam pembibitan sangat dibutuhkan kesabaran dan ketelitian terhadap segala sesuatu yang mampu merusak dari bibit itu sendiri, jika tidak bibit tidak akan tumbuh dan biji buah pohon kapur hanya akan busuk dan hancur. Dengan jarak waktu mencapai ± 2 tahun lamanya bibit harus tetap dijaga sebelum dilakukan penanaman kelahan yang telah disiapkan sebelumnya.

Tabel 1 Perkembangan Budidaya Pohon Kapur di Desa Siordang Tahun 2005-2018

Kondisi Pohon Kapur barus	Kategori Usia Pohon	Jumlah Pohon/keterangan
Pohon Tua (sumbu bibit) Tahun 2005-2018	Umur (80 Tahun – 100 Tahun Lebih)	Tahun 2005 cuman 1 pohon sumber bibit Tahun 2018 bertambah 24 pohon
Pohon Sedang 2005-2018	Umur 20Tahun – 60 Tahun)	Tahun 2005 sekitar 60 pohon, hingga tahun 2018 sekitar 150 pohon
Pohon Muda 2005-2018	Umur (10 Tahun – 15 Tahun)	Tahun 2005 sekitar 90 pohon, hingga tahun 2018 mencapai 200 pohon lebih
Anakan Pohon 2005-2018	Umur (2 hari – 5 Tahun)	Tahun 2005 bibit siap tanam hanya seadanya hingga tahun 2018 mencapai 100 pohon
Bibit Pohon 2005-2018	Umur (0 hari – 1Tahun)	Tahun 2005 jarang di temuai bibit, hingga saat ini 2018 selalu ada stok bibit baru

Sumber : Hasil wawancara dengan informan

Kondisi yang menunjukkan perkembangan yang baik terhadap ohon kapur barus di Desa Siordang. Campur tangan serta dukungan yang diberikan beberapa pihak seperti, pemerintah, masyarakat, ilmuwan dan tak luput dari usaha warga yang peduli terhadap pohon kapur barus. Kondisi pohon kapur barus yang semakin menunjukkan perkembangan yang membaik ditangan Bapak Silaban selaku pemilik pohon kapur satu-satunya di Desa Siordang, beliau juga satu-satunya yang mampu membibitkan pohon kapur. Pembibitan pohon kapur barus tidaklah semudah seperti pembibitan tanaman lainnya, pohon kapur juga memiliki musim agar pembibitan bisa dilakukan sebab, pohon kapur dibibitkan melalui pembibitan dari biji buah yang dihasilkan oleh pohon kapur. Musim buah pada pohon kapur hanya terjadi 1-2 kali dalam setahun, dengan cuaca yang harus sesuai dengan suhu pohon kapur saat dilakukan pembibitan, ditempat yang senantiasa sejuk tanpa panas matahari dan juga butuh pengawasan yang sangat ketat agar tidak terjadi kegagalan dalam pembibitan.

Pemerintah turut andil dalam penjagaan dan pengembangan pohon kapur barus agar tidak semakin punah, sehingga sejarah pohon kapur barus yang sangat terkenal itu tidak tenggelam dan hanya wacana tanpa bukti. Pohon kapur barus di Desa Siordang merupakan pohon kapur barus tergolong kuno peninggalan dari sisa-sisa penggarapan hutan yang di budidayakan kembali oleh masyarakat awam yang pada awalnya hanya berfikir bahwa pohon hutan yang kuat dan keras. Dari pemikiran sederhana menimbulkan rasa peduli terhadap keturunannya sehingga tetap membiarkan pohon tersebut tumbuh dan mencari tahu bagaimana membudidayakannya (memperbanyak) agar dikemudian hari pohon tersebut bisa digunakan keturunannya untuk pembangunan rumah.

Kondisi pohon kapur barus di Desa Siordang yang jumlah berdasarkan data terkini dari keterangan informan mencapai 500 pohon lebih dengan luas lahan mencapai 2 hektar khusus lahan yang fuul ditanami pohon kapur barus. Kondisi pohon kapur barus yang dapat dilihat berdasarkan umur pohon dengan kategori penggolongan umur tampak mana pohon yang tergolong tua yang merupakan peninggalan sisa penggarapan hutan di akhir abad 19 di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung.

Penggolongan sederhana juga bisa di telusuri berdasarkan warna batang yang menunjukkan perubahan disetiap tahunnya. Pohon kapur barus merupakan salah satu jenis tanaman hutan berkayu besar yang mampu berganti kulit (sisik) tiap tahun yang menandakan juga dari setiap sisik pohon yang bertukar menandakan pohon kapur barus memiliki kemungkinan mengandung zat Kapur dan minyak ombil. Perhatian pemerintah dengan menargetkan Desa Siordang yang dirancang akan dijadikan sebagai desa wisata religi dan wisata hutan yang bisa dijadikan sebagai hutan kapur yang dilindungi Negara kelak terwujud sehingga kapur barus akan tetap terjaga dan jauh dari kata punah atau kritis.

Tabel 2 Kondisi Pohon Berdasarkan Kategori Usia Pohon

Kondisi Pohon Kapur barus	Kategori Usia Pohon	Jumlah Pohon
Pohon Tua (Pohon Peninggalan Akhir abad 19 atau sumber benih)	Umur (80 Tahun – 100 Tahun Lebih)	Jumlah : 25 Pohon
Pohon Sedang	Umur 20Tahun – 60 Tahun)	Jumlah: Kurang lebih 150 Pohon
Pohon Muda	Umur (10 Tahun – 15 Tahun)	Jumlah: kurang lebih 200 Pohon
Anakan Pohon	Umur (2 hari – 5 Tahun)	Stok mencapai 100 Pohon
Bibit Pohon	Umur (0 hari – 1Tahun)	Stok mencapai 100 Pohon

Sumber : Hasil wawancara peneliti

Jejak pohon kapur barus di akhir abad 19 di perkirakan berumur 100 tahun lebih. Pada tabel tampak bahwasanya masih adanya pohon yang berumur 100 tahun yang merupakan sumber penghasil benih dari pohon-pohon yang masih berumur lebih muda. Pohon kapur barus diakhir abad 19 tersebut kemungkinan di perbanyak melalui tindakan penanaman kembali oleh keluarga Bapak Silaban. Pohon kapur barus di Siordang memiliki kondisi yang menunjukkan perkembangan sesuai dari kategori umur dan juga jumlah.

Jumlah yang bervariasi dari mulai bibit sampai pohon yang sudah dikategorikan tua dengan usia mencapai 100 tahun yang merupakan peninggalan pohon kuno diakhir abad 19. Usaha pembudidayaan dan pengembangan pohon kapur di Desa Siordang tersebut tampak dilihat berdasarkan fakta nyata pohon yang bervariasi berdasarkan umur pohon seperti, dari 0-2 tahun, 2-10 tahun dan juga 10-60 tahun yang membuktikan bahwa pohon peninggalan akhir abad ke-19 di tanami serta di bibitkan dengan tujuan memperbanyak pohon kapur.

III. PENUTUP

Latar belakang ditemukannya pohon kapur barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung diketahui secara bertahap yaitu:

- Informasi dari cerita yang satu pada yang satu, sehingga berita semakain tersebar sebab memang banyak masyarakat yang menci kayu berkualitas untuk bahan bangunan kedaerah Siordang.
- Berlanjut dengan sedikit demi sedikit peminat kayu keras yang berkualitas dan tahan rayap tersebut diketahui bahwasnya itu kayu kapur sehingga informasih itu mulai tersohor dan meluas di berbagai kalangan
- Kemudian berlanjut dengan kedatangan berbagai kelompok, perorangan bahkan dari berbagai instasi yang penasaran dengan informasih tentang pohon kapur sehingga tak jarang melakukan pelacakan dan penelitian di Desa Siordang
- Selanjutnya di tahun 2001 datang sekelompok rombongan yang mendatangi kembali Bapak Silaban yang ingin melakukan penelitian, namun penelitian yang dilakukan ternyata tidak cukup hanya sakai namun bertahap. Dalam tahapan penelitian yang dilakukan ada 3 tahapan yaitu di tahun 2001, 2013 hingga 2015 oleh BPPLHKA yang juga sempat melaukukan pembibitan dan penanaman pohon kapur barus di tahun 2015
- Berkembang manjadi berita yang mencuap hingga ke sosial media dan siaran di berbagai media seperti Tv dan juga yang lainnya, yang salah satunya DAI Tv yang memang langsung berkunjung ke lokasi untuk melakukan penjelajahan danliputan mengenai pohon kapur barus.

Pohon kapur barus di Desa Siordang ternyata peninggalan yang secara turun-temurun di wariskan oleh keluarga Bapak Silaban. Hasil penelitian yang dilakukan oleh BPPLHKA dan juga informasih dari narasumber sendiri pohon warisan dari ayahnya tersebut merupakan pohon yang tergolong pohon tua (kuno) di akhir abad 19 yang diidentifikasi dari umur pohon.

Keberadaan pohon kapur barus kuno sekarang ini pastinya di jumpai di 3 titik lokasi yaitu:

- Desa Siordang Kecamatan Sirandorung
- Aceh Singkil, dan
- Sidimpuan

Keberadaan pohon kapur barus di Desa Siordang sendiri tepat di lahan perkebunan Bapak Silaban yang luasnya ± 25 hektar, dengan luas lahan khusus tanaman kapur ± 2 hektar. Posisi tepat keberadaan pohon kapur di lahan yang bercampur dengan karet dan juga tanaman keras lainnya. Pohon sumber bibit yang menjadi sumbe bibit dari segala bibit teapat di antara pohon karet an juga pohon keras lainnya yang tersendiri dari pohon kapur yang lainnya.

Kondisi pohon kapur yang tampak membaik dengan jumlah pohon kapur barus saat ini ± 500 pohon lebih dengan kategori pohon dari yang tua hingga pohon yang masih bentuk bibit tampak terawat dengan baik. Kondisi lahan yang masih memungkinkan menjadikan tanaman kapur di Desa Siordang awet dan tetap tumbuh subur.

Berdasarkan kondisi saat ini bebrapa penyebab punahnya pohon kapur barus yang harus di perhatikan yaitu:

- Ekonomi
- Lingkungan semakin rusak dan memanas
- Mistik (kepercayaan msyarakat)
- Obsesi masyarakat

Sebaran pohon kapur barus di Desa Siordang merupakan pohon peninggalan peninggalan yang tidak ditumpas habis oleh keluarga Bapak Silaban dengan pemikiran yang sederhana mempertahankan tanaman pohon kapur agar kelak berguna bagi keturunannya untuk dimanfaatkan dalam pembuatan rumah.

Referensi

- Kemenyan Dalam Sumber Dan Tulisan Sejarah*. Medan, PUSSIS Unimed.
- Basridal. 2015. *Sejarah Muhammadiyah Barus Mudik & Sekitarnya*. Barus Tapanuli Tengah. Gemilang Utama
- Meuraxa Dada. 1973. *Masuknya Islam ke Bandar Barus Sumatera Utara*. Medan: Sasterawan.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Drakard, Jane. 1998. *Sejarah Raja-raja Barus Dua Naskah dari Barus*. Jakarta, Bandung. Angkasa dan Ecole Franaie D' ekstre Orient.
- Drakard Jane. 2003. *Sejarah Raja-raja Barus dua Naskah dari Barus*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Erawadi. 2014. *Melacak Jejak-jejak Peradaban Islam*. Medan. Jurnal Hikmah Vol 8:41-52.
- Pasaribu, Jahiruddin. 2016. *Sejarah Ringkas Kota Barus Negeri Tua*. Tapanuli Tengah.
- Guillot, Claude. 2002. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Guillot, Claude, dkk . 2008. *Barus Seribu Tahun yang Lalu. Jakarta Selatan*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Perret, Daniel, dan Heddy Surachman (Peny). 2015. *Barus Negeri Kamper : Sejarah Abad Ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia,
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung :Alfabeta,
- Thompson, Paul. 2012. *Suara Dari Masa Silam. Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Tome Pires. 2015. *SUMA ORIENTAL (Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues)*. Yogyakarta. Ombak.